

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa yang baru menyelesaikan sekolah menengah atas sering bepergian ke kota Medan untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini dikarenakan banyaknya universitas-universitas yang cukup ternama yang berada di kota Medan. Salah satu universitas yang sering di gandrungi oleh siswa yang baru lulus yaitu Universitas Negeri Medan. Dalam penyelesaian pendidikan untuk mendapatkan gelar sarjana, mahasiswa harus menyelesaikan sebanyak 144 sks atau dalam jangka waktu 8 semester. Namun kenyataannya, banyak mahasiswa yang tidak mampu menyelesaikan kuliahnya dalam delapan semester atau empat tahun studi. Prokrastinasi akademik yang biasa disebut dengan perilaku prokrastinasi merupakan salah satu unsur yang berkontribusi terhadap hal tersebut.

Prokrastinasi adalah tindakan menunda pekerjaan atau tugas penting. *Procrastinare* berasal dari kata latin yang berasal dari kata *pro* yang artinya maju atau bergerak maju, dan *crastinus* yang artinya besok atau tentang hari esok. Steel dan Klingsieck (2016) mengembangkan definisi prokrastinasi akademik berdasarkan definisi umum Steel tentang prokrastinasi, yaitu dengan sengaja menunda tugas-tugas yang berkaitan dengan studi yang Kakakinginkan bahkan ketika Kakaktahu penundaan itu akan memperburuk keadaan.

Ferrari (1996, dalam Ghuftron dan Risnawati, 2017) membagi prokrastinasi menjadi dua bagian yaitu *Functional procrastination* dan *disfunctional procrastination*. Dari *disfunctional procrastination*, Harriotdan Ferrari membagi

kembali menjadi dua bentuk prokrastinasi berdasarkan tujuan individu melakukan prokrastinasi yaitu *decisional-procrastination* dan *avoidance procrastination*. *Decisional procrastination* adalah suatu penundaan dalam mengambil keputusan. Bentuk prokrastinasi ini merupakan sebuah antesedenkognitif dalam menunda untuk mulai melakukansuatu kerja dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stress. Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan dalam mengidentifikasi tugas, yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, sehingga akhirnya seorang menunda untuk memutuskan masalah.

Decisional procrastination berhubungan dengan kelupaan, kegagalan proses kognitif, akan tetapi tidak berkaitan dengan kurangnya tingkat inteligensi seseorang. *Avoidance procrastination* atau *Behavioral-procrastination* adalah suatu penundaan dalam perilaku yang terlihat. Penundaan dilakukan sebagai suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan. Prokrastinasi dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan yang akan datang. *Avoidance procrastination* berhubungan dengan tipe *selfpresentation*, keinginan untuk menjauhkan dari tugas yang menantang, dan impulsiveness.

Ada dua penyebab utama perilaku prokrastinasi ini faktor internal dan eksternal. Ada dua faktor internal yaitu kondisi fisik dan juga kondisi Psikologis individu. Selain itu, ada dua faktor eksternal yang juga hadir: gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan. Adapun penjelasan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi ini ialah; pada faktor internal yang pertama yaitu kondisi fisik, dimana kondisi fisik merupakan faktor dalam diri

individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik meliputi keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, yang termasuk dalam keadaan ini yaitu kelelahan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirdawati & Zafri (2021) yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa dalam Pembelajaran Kelas XI IPS di SMA 1 Lembah Gumanti” yang menunjukkan bahwa faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa yaitu faktor internal dengan indikator kondisi fisik yang berkaitan dengan kesehatan fisik individu, Orang yang mengalami kelelahan akan cenderung untuk melakukan prokrastinasi daripada individu yang tidak mengalami kelelahan. Kemudian yang kedua yaitu kondisi psikologis individu, sama seperti kondisi fisik yang telah dikemukakan oleh penelitian Wirdawati & Zafri (2021) kondisi psikologis juga turut mempengaruhi prokrastinasi ialah besarnya motivasi yang dimiliki, motivasi yang dimaksud yaitu semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki dalam menghadapi tugas maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi.

Selanjutnya pada faktor eksternal, yang pertama yaitu gaya pengasuhan orang tua, pola asuh orang tua merupakan salah satu penyebab utama perilaku menunda-nunda (Ghufron & Risnawita, (2012) dalam Herman Ndruru, dkk (2022). Thoha, 1996 (dalam Nabila, W. U, 2024) menegaskan bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap anak mereka sendiri adalah melalui gaya pengasuhan mereka. Jika pendidikan keluarga berhasil, maka dapat membantu

anak tumbuh menjadi orang dewasa yang matang, berkepribadian kuat, mandiri, bersikap positif terhadap agama, serta mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan fisik yang ideal. Praktik orang tua baik ibu maupun ayah dalam mengarahkan, mengasuh, dan mendidik anaknya dikenal dengan pola pengasuhan orang tua dalam keluarga. Pola pengasuhan adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak-anak secara relatif konstan sepanjang waktu. Anak-anak bisa saja merasakan dampak positif dan buruk dari pola perilaku tersebut.

Kemudian faktor eksternal yang kedua yaitu kondisi lingkungan, seperti penelitian yang telah dikemukakan Candra Dkk, 2014 (dalam Farkhah, S. B. (2021)) dikatakan bahwa individu memerlukan lingkungan yang kondusif untuk mengerjakan tugas karena individu tidak akan dapat menyelesaikan tugas dalam kondisi yang tidak kondusif. Kondisi lingkungan yang *lenient* dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi. Kondisi lingkungan lenient yang dimaksud yaitu kondisi lingkungan yang minim pengawasan, artinya mahasiswa membutuhkan kondisi lingkungan yang terkontrol atau kondusif untuk melaksanakan proses belajar baik di kampus maupun diluar kampus.

Hasil penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan berbagai tingkat prokrastinasi akademik siswa di Indonesia. Menurut Karmena, Dkk (2015, dalam Rohmatun, R. (2021)) orang yang suka menunda-nunda melakukan pekerjaan di bawah rata-rata. Meskipun tingkat penundaan akademik bervariasi tergantung pada lokasi dan keadaan, Surijah dan Tjundhing (2007) menemukan bahwa sebagian besar siswa terlibat di dalamnya. Berdasarkan temuan, prokrastinasi

sedang pada 42,4% siswa dengan kategori “rendah- sangat rendah”, tinggi-sangat tinggi pada 30,9%, dan rendah-sangat rendah pada 26,8% siswa.

Di Universitas Negeri Medan khususnya pada Program Studi Pendidikan Antropologi yang masih banyak mahasiswanya yang belum menyelesaikan gelar Sarjana sesuai jadwal. Hal ini dapat kita amati dari total 263 mahasiswa keseluruhan dari tiga stambuk masih terdapat 127 mahasiswa yang masih belum menyelesaikan studinya dalam kurun waktu empat tahun studi. Hal ini dapat kita lihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Data Mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi

Data yang diambil pada 06 November 2024				
No	Stambuk	Jumlah mahasiswa	Jumlah mahasiswa yang sudah lulus	Jumlah mahasiswa yang belum lulus
1	2018	96	50	46
2	2019	57	32	25
3	2020	110	54	56
Data yang diambil pada 24 Juni 2025				
1	2018	92	51	41
2	2019	51	34	17
3	2020	79	54	25

Sumber : Data prodi

Data diatas merupakan data yang diambil di dua waktu yang berbeda yaitu pada November 2024 dan juga pada bulan juli 2025, yang mana data tersebut menunjukkan sebanyak apa mahasiswa yang terindikasi melakukan prokrastinasi

dan pada kedua data tersebut menunjukkan perbedaan jumlah keseluruhan mahasiswa yang mana hal ini terjadi karena adanya mahasiswa yang mengambil cuti atau bahkan mengundurkan diri dari prodi Pendidikan Antropologi. Sehingga berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perilaku prokrastinasi pada mahasiswa Pendidikan Antropologi yang sedang mengerjakan skripsi. Urgensi dari penelitian ini adalah terjadinya ketidakmampuan mahasiswa dalam menyelesaikan empat tahun studinya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Bagaimana bentuk prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Antropologi yang sedang mengerjakan skripsi?
2. Apakah faktor yang menyebabkan perilaku prokrastinasi itu terjadi pada mahasiswa Pendidikan Antropologi yang sedang mengerjakan skripsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Antropologi yang sedang mengerjakan skripsi.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi pada mahasiswa Pendidikan Antropologi yang sedang mengerjakan skripsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktik berikut sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu antropologi, khususnya dalam memahami perilaku mahasiswa dalam konteks akademik. Hasil penelitian dapat memberikan perspektif antropologi terhadap fenomena prokrastinasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor budaya, sosial, dan psikologi yang mempengaruhinya. Kemudian penelitian ini berpotensi untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori prokrastinasi itu sendiri. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor unik yang menyebabkan prokrastinasi dikalangan mahasiswa antropologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Pendidikan Antropologi yang sedang mengerjakan skripsi untuk lebih memahami perilaku prokrastinasi mereka sendiri. Dengan mengetahui jenis-jenis prokrastinasi yang umum terjadi dan faktor-faktor penyebabnya, mahasiswa dapat melakukan refleksi diri dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Kemudian penelitian ini dapat mendorong program studi untuk mengembangkan program pendampingan yang lebih intensif bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Program tersebut dapat berupa mentoring, konseling ataupun workshop tentang keterampilan akademik. Dan yang

terakhir penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik atau yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang prokrastinasi atau topik-topik terkait. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan hipotesis baru atau membandingkan fenomena prokrastinasi diberbagai konteks pendidikan.



THE
Character Building
UNIVERSITY